

TINGKAT KESEJAHTERAAN PEMBATIK LEPAS, PEMBATIK KELOMPOK DAN PEMBATIK LEMBAGA

Ainur R. Hasyim, Sumarno, Widyaningsih
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, FIP Universitas Negeri Yogyakarta
email: ai.ochibichan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tingkat kesejahteraan pembatik lepas, pembatik kelompok, dan pembatik lembaga dilihat dari penghasilannya di Dusun Karangkulon dan Dusun Cengkehan Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Subjek penelitian ini adalah pembatik lepas, pembatik kelompok, dan pembatik lembaga dengan masing-masing kategori berjumlah 29 orang sehingga jumlah keseluruhan adalah 87 orang pembatik di Dusun Karangkulon dan Dusun Cengkehan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan *mix*-metode antara metode kualitatif dan kuantitatif yaitu dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan pembatik tertinggi diperoleh oleh pembatik kelompok dengan persentase keluarga pra sejahtera sebesar 20.69%, sejahtera I sebesar 72.41% dan sejahtera II 6.90%, sedangkan tingkat kesejahteraan pembatik lembaga menunjukkan bahwa keluarga pra sejahtera terdapat sebanyak 27.59%, sejahtera I sebanyak 68.97%, sejahtera II sebanyak 3.45% dan pembatik lepas memiliki tingkat kesejahteraan paling kecil yakni keluarga pra sejahtera sebesar 48.28%, dan sejahtera I sebesar 51.72%. Tingkat kesejahteraan ekonomi dan sosial tertinggi terdapat pada kelompok pembatik kelompok, kemudian pembatik lembaga dan terakhir pembatik lepas, dan tingkat kesejahteraan budaya tertinggi pada kelompok pembatik lepas, kemudian pembatik lembaga dan terakhir pembatik kelompok.

Kata kunci: kesejahteraan, pembatik lepas, pembatik kelompok, pembatik lembaga

ABSTRACT

This research purposed to reveal worker in batik prosperity level who's worked as a freelance, group or non institution in Wukirsari, Imogiri, Bantul. Subjects of this research are freelance worker in batik, group worker in batik and institution worker in batik with each category number in 29 respondents and on the whole as much as 87 worker in batik at Dusun Karangkulon and Dusun Cengkehan. This research use mix-method between qualitative and quantitative method i.e. descriptive method by quantitative approach. The result of this research showed highest prosperity level of worker in batik to get to group worker in batik with pre prosperity family percentage as big as 20.69%, prosperity I as big as 72.41%, and prosperity II as big as 6.90%. Prosperity level of institution worker in batik showed pre prosperity family as big as 27.59%, prosperity I as big as 68.97%, and prosperity II as big as 3.45% and freelance worker in batik had lowest level with percentage of pre prosperity as big as 48.28% and prosperity I as big as 51.72%. Highest level of economy and social prosperity to get to group worker in batik, then institution worker in batik and last is freelance worker in batik and highest level of culture prosperity to get to freelance worker in batik, then institution worker in batik and last is group worker in batik.

Keywords: Prosperity, Freelance Worker In Batik, Group Worker In Batik, Institution Worker In Batik

PENDAHULUAN

Pembangunan di Indonesia merupakan amanat konstitusi (UUD 1945). Ditegaskan bahwa tujuan Negara Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Jalan satu-satunya untuk mencapai tujuan itu adalah pembangunan nasional yang meliputi semua aspek kehidupan baik politik, ekonomi, maupun sosial budaya bahkan pertahanan-keamanan.

Tingginya angka kemiskinan juga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya dalam bidang 1) ekonomi meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan; 2) sosial meliputi aktualisasi diri, partisipasi sosial, interaksi sosial dan; 3) budaya meliputi pelestarian kebudayaan, proses pewarisan kebudayaan, terlaksananya sebuah budaya. Eitzen dan Maxine menyatakan ada tiga gerakan sosial yang dapat mengubah masyarakat, yaitu: (1) *resistance movement*, gerakan penolakan yang mencegah perubahan, (2) gerakan reformasi (*reform movement*) yang berusaha mengubah bagian penting dari suatu masyarakat, serta memperbaiki pendidikan wanita, memperbaiki lingkungan, dan usaha kecil. Ini dilakukan melalui pendidikan atau perubahan peraturan, kebiasaan dan sikap; (3) gerakan mahasiswa (*revolutionary movement*), yang mencari pemecahan dengan perubahan

radikal (Eitzen dan Maxine dalam Saleh Marzuki, 2010:90).

Pemerintah bekerja sama dengan lembaga-lembaga sosial masyarakat dan lembaga pendidikan khususnya pendidikan non formal dalam rangka pemerataan pembangunan, pengurangan jumlah kemiskinan serta pengangguran dengan melakukan gerakan reformasi melalui pendidikan dan pelatihan serta mencoba memperluas kesempatan kerja yang ditekankan pada pembangunan industri baik industri besar, sedang ataupun industri kecil atau industri rumah tangga. Pembangunan industri yang bersifat padat tenaga kerja di kawasan pedesaan bermaksud untuk mengurangi atau menghentikan arus urbanisasi dari desa ke kota karena para tenaga kerja dapat terserap oleh industri-industri yang ada di pedesaan sehingga pemerataan pembangunan dan pengurangan jumlah kemiskinan dan pengangguran dapat tercapai, sedangkan pendidikan dan pelatihan merupakan alat yang digunakan untuk membawa masyarakat menyesuaikan diri, dan mengembangkan diri dengan tuntutan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki sebagai salah satu pemenuhan kualifikasi kerja di bidang industri.

Salah satu bidang industri yang banyak dikembangkan oleh masyarakat pedesaan khususnya di daerah Kabupaten Bantul adalah industri tekstil, pakaian jadi dan kulit. Industri ini banyak dikembangkan karena secara historis masyarakat di daerah Kabupaten Bantul memiliki keahlian untuk

mengolah bahan mentah kain menjadi barang setengah jadi berupa kain batik baik itu batik tulis maupun batik cap. Daerah yang saat ini sudah dikenal sebagai sentra kerajinan batik tulis adalah di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Kemampuan masyarakat Desa Wukirsari dalam bidang membatik berasal dari pengaruh kerajaan Yogyakarta yang saat itu banyak mempekerjakan masyarakat Desa Wukirsari untuk menciptakan kain batik yang akan digunakan oleh keluarga kerajaan. Kemampuan membatik yang diajarkan secara turun temurun ini kemudian dikembangkan menjadi industri rumah tangga oleh masyarakat Desa Wukirsari terutama oleh kaum perempuan. Pembatik yang mayoritas perempuan ini melakoni pekerjaan untuk mencari nafkah pada dasarnya memiliki beberapa faktor yang mendasari kegiatan mereka mencari nafkah, beberapa diantaranya adalah karena tuntutan ekonomi rumah tangga serta kesadaran untuk melestarikan kebudayaan membatik.

Sejak terjadinya gempa tahun 2006 di Daerah Istimewa Yogyakarta perhatian pemerintah maupun lembaga sosial seperti Dompot Dhu'afa, IRE (*Institute Research Empowerment*) dan JHS (*Jogja Heritage Society*) mulai banyak tercurah pada nasib pembatik di Desa Wukirsari yakni dengan merintis pendirian kelompok-kelompok batik, sehingga menciptakan beberapa jenis pembatik diantaranya adalah pembatik lepas, pembatik kelompok dan pembatik lembaga. Pembatik lepas merupakan jenis pembatik yang tidak terdaftar sebagai

anggota kelompok batik dan bekerja secara lepas atau biasa juga disebut dengan buruh batik. Pembatik kelompok adalah jenis pembatik yang terdaftar dalam sebuah kelompok rintisan lembaga masyarakat. Pembatik lembaga adalah jenis pembatik yang terdaftar dalam sebuah kelompok dimana kelompok tersebut didirikan atas individu atau dengan kata lain ada seorang pengusaha yang mengakomodir para pembatik. Pembatik jenis ini bias juga disebut dengan pembatik pekerja karena memiliki sistem jam kerja dan pengupahan secara pasti.

Munculnya beberapa jenis pembatik ini selanjutnya memberikan dampak yang berbeda-beda pada penghasilan pembatik serta kualitas pembatik baik pada pembatik lepas, pembatik kelompok, dan pembatik lembaga. Oleh karena itu dalam penelitian ini dibahas "Tingkat Kesejahteraan Pembatik Lepas, Pembatik Kelompok dan Pembatik Lembaga dilihat dari Penghasilan di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul".

METODE

Penelitian ini menggunakan *mixed method* antara kualitatif dan kuantitatif yakni metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sebagai penelitian tingkat kesejahteraan pembatik lepas, pembatik kelompok dan pembatik lembaga dilihat dari penghasilannya, di mana data yang diperoleh akan diwujudkan dalam angka-angka dengan analisis statistik dan penjelasan secara deskriptif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif

kuantitatif ini tidak bertujuan menguji suatu hipotesis melainkan untuk mengungkapkan fakta dan menggali informasi yang ada yang secara khusus dialami responden tanpa bermaksud menggeneralisasikan hasil yang diperoleh. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi. Data yang diperoleh dari angket diberi skor untuk tiap jawaban selanjutnya angka dijumlahkan sehingga diperoleh skor keseluruhan yang kemudian dideskripsikan sehingga diperoleh gambaran yang obyektif mengenai hal-hal yang terkait dengan penghasilan pembatik lepas, kelompok dan lembaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejahteraan Keluarga

Tingkat kesejahteraan keluarga pembatik kelompok memiliki tingkat kesejahteraan yang paling baik dibandingkan dengan dua kategori lainnya yakni pra sejahtera sebesar 21%, sejahtera I sebesar 72% dan sejahtera II sebesar 7%. Sedangkan pada kategori kelompok pembatik lembaga persentase kesejahteraan keluarganya adalah pra sejahtera sebesar 28%, sejahtera I 69% dan sejahtera II 3% dan pada pembatik lepas persentase tingkat kesejahteraan keluarganya adalah pra sejahtera 48%, sejahtera I 52% dan sejahtera II 0%.

Penyebab dari kurang sejahteranya para pembatik adalah tidak mempunya para pembatik memenuhi indikator-indikator kesejahteraan yang ada. Pada pembatik yang masuk kategori pra sejahtera misalnya, beberapa indikator yang tidak dapat dipenuhi adalah penggunaan pakaian yang kadang masih sama saat bekerja, sekolah, di rumah, dan bepergian, serta lantai rumah yang masih berupa tanah. Ketidakmampuan masyarakat memenuhi dua indikator itu menyebabkan kemungkinan menurunnya tingkat kesehatan masyarakat. Tidak berganti pakaian yang digunakan untuk bekerja dan digunakan untuk tidur misalnya, hal itu akan membawa bakteri, kotoran atau virus dari luar rumah masuk kedalam rumah dan mengenai barang-barang rumah tangga sehingga mempermudah penyebaran virus penyakit yang didapat dari luar ruangan. Sedangkan kondisi lantai rumah yang masih tanah diyakini memiliki dampak lebih besar dalam peningkatan penderita penyakit cacangan dan menimbulkan turunnya tingkat kesehatan keluarga.

Kesejahteraan Sosial

Tingkat kesejahteraan sosial masyarakat Dusun Karangkulon dan Dusun Cengkehan dapat dilihat dari perkembangan lembaga masyarakat di Desa Wukirsari, serta keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi pada setiap kegiatan yang diadakan. Kelembagaan masyarakat yang ada sudah cukup variatif dan mampu menampung aspirasi serta menyalurkan

usaha aktualisasi masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan. Pesatnya perkembangan kelembagaan masyarakat yang bersifat agama di Desa Wukirsari dipengaruhi oleh historis yang ada di desa tersebut di mana Desa Wukirsari memiliki sejarah melahirkan banyak tokoh-tokoh agama sehingga memunculkan banyaknya pondok pesantren yang dibangun di Desa Wukirsari. Banyaknya kegiatan masyarakat yang bersifat keagamaan tidak membuat masyarakat buta terhadap lembaga-lembaga masyarakat dalam bidang lain, hal itu terbukti dengan banyaknya lembaga - lembaga kemasyarakatan lain yang bergerak mulai dari bidang budaya, sosial, ekonomi, dan birokrasi pemerintahan.

Tingkat kesejahteraan sosial tertinggi diperoleh oleh pembatik kelompok, dikarenakan status keanggotaan yang dimiliki oleh pembatik kelompok membawa pembatik kelompok memperoleh point lebih baik pada tingkat keikutsertaan kegiatan sosial, sumbangan materiil serta partisipasi pada kepengurusan kegiatan sosial. Pembatik kelompok mampu mengaktualisasikan diri melalui kegiatan kelompok yang mereka ikuti serta mampu mengembangkan kemampuan dengan berbagai macam kegiatan.

Tingkatan kesejahteraan sosial selanjutnya diperoleh oleh pembatik lembaga. Meski pembatik lembaga memiliki status keanggotaan pada kelompok batik, namun pembatik lembaga tidak memiliki hak-hak seperti halnya pada pembatik kelompok. Dikarenakan adanya tuntutan atau kewajiban memenuhi standar

produksi dan memenuhi jam kerja yang telah ditentukan, kesempatan mengaktualisasikan diri pada pembatik lembaga lebih terbatas. Oleh karena itu partisipasi pembatik lembaga terhadap kegiatan sosial serta kepengurusan lembaga tidak dapat optimal. Meski begitu, pembatik lembaga tetap mampu mengembangkan kemampuannya dengan mengikuti kegiatan kelompok yang telah ada.

Tingkat kesejahteraan sosial terendah dimiliki oleh pembatik lepas. Hal itu dikarenakan adanya tuntutan ekonomi yang dirasakan keluarga pembatik lepas sehingga para pembatik lepas kurang memiliki kemampuan dalam hal sosialisasi dan aktualisasi diri. Ketidakikutsertaan mereka dalam kelompok batik menjadi salah satu kendala dan nilai minus pembatik lepas dalam mengaktualisasikan diri. Pembatik lepas juga memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah yang disebabkan oleh kurangnya interaksi sosial dan kurangnya pengalaman mengikuti kegiatan sosial.

Ulasan tingkat kesejahteraan sosial baik pada pembatik lepas, pembatik kelompok, pembatik lembaga dan pengusaha batik di atas menunjukkan bahwa adanya gerakan reformasi (*reform movement*) seperti diungkapkan oleh Eitzen dan Maxine pada kelompok pembatik di desa Wukirsari khususnya pembatik di Dusun Karangkulon dan Dusun Cengkehan. Gerakan yang berusaha mengubah bagian penting dari suatu masyarakat, serta memperbaiki pendidikan wanita, memperbaiki lingkungan, dan usaha kecil ini dilakukan melalui pendidikan atau

perubahan peraturan, kebiasaan dan sikap yang terlihat dari aktifitas dalam kelompok batik. Hal itu terbukti dari naiknya tingkat status sosial para pembatik yang awalnya hanya sebagai buruh kemudian menjadi pengusaha, menjadi pekerja tetap atau pembatik mandiri yang mampu memberdayakan diri mereka sendiri melalui peluang-peluang yang diciptakan oleh kelompok dengan melakukan banyak kegiatan.

Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi suatu keluarga atau suatu masyarakat bersumber pada penghasilan keluarga atau masyarakat serta kemampuan mengelola penghasilan yang diperoleh. Pada indikator kesejahteraan yang dikeluarkan oleh BKKBN tidak terdapat patokan tetap mengenai penghasilan yang harus didapatkan, namun kesejahteraan ekonomi lebih menekankan pada kemampuan mengelola penghasilan yakni berupa kemampuan menabung, kemampuan membiasakan menabung pada anggota keluarga dan kemampuan menyumbang berupa materil dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

Tingkat kesejahteraan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari besar pendapatan yang didapatkan. Semakin besar pendapatan sebuah keluarga maka kemampuan memenuhi kebutuhan akan semakin tinggi. Hal itu terjadi pada keluarga pembatik kelompok. Pembatik kelompok memiliki rata-rata pendapatan tertinggi sehingga lebih memungkinkan

memenuhi kebutuhan lebih banyak dibandingkan dengan pembatik lembaga dan pembatik lepas. Sedangkan pada pembatik lepas yang memiliki tingkat kesejahteraan ekonomi paling rendah hanya mampu memenuhi sedikit dari kebutuhan yang dimiliki serta terbatas dalam memenuhi kebutuhan lain.

Terdapat dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan wanita dalam pasar kerja. Pertama adalah keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi yang bersangkutan yang rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah sesuatu yang penting. Kedua, adalah memilih untuk bekerja, sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Teori yang dikemukakan oleh Ware dalam Ken Suratiyah dkk (1996: 17) tersebut terlihat dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pembatik. Para pembatik bekerja membantu suami mencari nafkah dikarenakan keharusan guna membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Namun setelah adanya perubahan tingkat pendapatan serta status sosial yang ada, motivasi bekerja yang awalnya merupakan keharusan untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga berubah menjadi keinginan perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya, hal itu terjadi dan dapat dilihat pada kelompok pengusaha batik. Adanya perubahan positif ini diharapkan dapat membantu para pembatik terutama pembatik lepas untuk meningkatkan penghasilan keluarga serta meningkatkan

kemampuan untuk mengaktualisasikan diri mereka.

Kesejahteraan Budaya

Lestarinya sebuah kebudayaan di suatu daerah menjadi ciri apakah daerah tersebut memiliki karakter kuat atau tidak, sehingga tingkat kesejahteraan budaya menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan suatu daerah. Tingkat kesejahteraan budaya suatu masyarakat pada suatu daerah dapat dilihat dari kelesatarian budaya tersebut serta proses regenerasi budaya tersebut agar tidak punah begitu saja. Di Dusun Karangkulon dan Dusun Cengkehan budaya yang banyak berkembang adalah budaya non fisik berupa kemampuan membatik dan budaya yang bersifat hiburan berupa hadroh. Hadroh yang merupakan kesenian tabuh-tabuhan yang memiliki kemiripan dengan kesenian di Timur Tengah memang merupakan pengaruh dari persebaran agama Islam di Desa Wukirsari. Banyaknya ulama, serta pondok pesantren yang ada di Desa Wukirsari membuat kesenian hadroh ada dan berkembang. Kesenian yang merupakan salah satu kesenian yang bersifat hiburan ini merupakan kesenian yang bersifat *group* yang membutuhkan banyak personel untuk memainkan alat musik dan bernyanyi. Lagu-lagu yang dibawakan oleh kesenian ini biasanya merupakan lagu-lagu yang bernafaskan Islam atau puji-pujian kepada Tuhan dan Rasul.

Kesenian yang dimiliki Desa Wukirsari yang lainnya adalah budaya non fisik berupa batik. Batik merupakan budaya

yang berkembang sebagai pengaruh dari kerajaan Yogyakarta. Dekatnya daerah Wukirsari dengan makam raja-raja menjadi pembuka banyaknya masyarakat Wukirsari yang bekerja menjadi abdi dalem maupun tukang batik kerajaan yang kemudian kesenian batik ini turun temurun diajarkan kepada generasi penerus sampai saat ini.

Tingkat kesejahteraan kebudayaan batik dan hadroh dilihat dari partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan kebudayaan tersebut serta proses regenerasi kebudayaan antara kedua kesenian yang ada di Desa Wukirsari memiliki perbedaan. Batik sebagai salah satu budaya yang kemudian menjadi kegiatan dan pekerjaan pokok para perempuan di Dusun Karangkulon dan Dusun Cengkehan lebih memiliki system regenerasi yang kuat dibandingkan dengan kesenian hadroh. Bagi perempuan-perempuan di Dusun Karangkulon dan Dusun Cengkehan kemampuan membatik menjadi keahlian yang baik secara langsung maupun tidak langsung dikuasai oleh mereka karena intensitas melihat, merasakan, melakukan kegiatan membatik menjadi sebuah rutinitas masyarakat setempat. Para warga asli perempuan di setiap keluarga dapat dipastikan mampu membatik dan akan mengajari anak-anak generasi berikutnya. Selain itu dukungan pemerintah setempat dengan memasukkannya kegiatan membatik menjadi salah satu mata pelajaran muatan lokal pada sekolah-sekolah yang ada di Desa Wukirsari dan sekitarnya ikut membantu menguatkan dan melestarikan budaya membatik. Sedangkan

budaya kesenian hadroh berkembang menjadi sarana hiburan yang bersifat keagamaan. Kesenian hadroh akan ditampilkan hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Seringkali kesenian hadroh dapat ditemui dalam hajatan-hajatan besar, atau saat ada kegiatan pengajian besar. Meski partisipan kesenian hadroh tidak sebanyak partisipan batik, namun kelestarian kesenian hadroh tetap dipertahankan dan dilestarikan.

Tingkat kesejahteraan dari bidang budaya pada pembatik lepas, pembatik kelompok dan pembatik lembaga dengan indikator yang sudah disebutkan di atas menunjukkan hasil yang berbeda dengan kategori kesejahteraan yang sudah dibahas sebelumnya. Pada bidang kebudayaan ini pembatik lepas justru memiliki tingkat kesejahteraan tertinggi yang kemudian disusul oleh pembatik lembaga dan pembatik kelompok. Tingginya tingkat kesejahteraan budaya yang dimiliki oleh pembatik lepas dikarenakan adanya tuntutan ekonomi yang mengharuskan anggota keluarga mampu memiliki kemampuan membatik agar produksi batik dapat ditingkatkan dan saling membantu dalam proses produksi. Berasal dari adanya tuntutan ekonomi tersebut mengharuskan para pembatik untuk mengajarkan keterampilan membatik kepada anak penerusnya sejak dini sehingga proses regenerasi yang ada jauh lebih kuat. Pada kelompok pembatik kelompok dan non lembaga proses regenerasi memang ada, namun tidak sekuat yang dilakukan oleh

pembatik lepas. Para pembatik kelompok dan non lembaga yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang ekonomi membuat para pembatik membebaskan anak penerusnya untuk mempelajari kesenian batik atau tidak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditarik simpulan sebagai berikut: tingkat kesejahteraan pembatik tertinggi diperoleh oleh pembatik kelompok dengan persentase keluarga pra sejahtera sebesar 20.69%, sejahtera I sebesar 72.41% dan sejahtera II 6.90%, sedangkan tingkat kesejahteraan pembatik lembaga menunjukkan bahwa keluarga pra sejahtera terdapat sebanyak 27.59%, sejahtera I sebanyak 68.97%, sejahtera II sebanyak 3.45% dan pembatik lepas memiliki tingkat kesejahteraan paling kecil yakni keluarga pra sejahtera sebesar 48.28%, dan sejahtera I sebesar 51.72%. Tingkat kesejahteraan ekonomi tertinggi terdapat pada kelompok pembatik kelompok, kemudian pembatik lembaga dan terakhir pembatik lepas, tingkat kesejahteraan sosial tertinggi pada kelompok pembatik kelompok, kemudian pembatik lembaga dan terakhir pembatik lepas dan tingkat kesejahteraan budaya tertinggi pada kelompok pembatik lepas, kemudian pembatik lembaga dan terakhir pembatik kelompok.

SARAN

1. Pemerintah setempat agar membantu dalam mensosialisasikan Desa Wukirsari sebagai sentra kerajinan batik serta sarana dan prasarana yang menunjang proses kegiatan membatik, menggalakkan berdirinya kelompok-kelompok batik dan menghimbau pembatik lepas untuk masuk kelompok sehingga mampu meningkatkan kegiatan ekonomi dan menjadi wadah bertemu, berkumpul, berbagi, mengembangkan dan memecahkan segala masalah dalam kegiatan membatik secara bersama-sama.
2. Pembatik kelompok mampu mengembangkan kegiatan wisata yang sudah ada menjadi agenda tetap dalam rangka menarik perhatian wisatawan sehingga mampu meningkatkan kegiatan ekonomi yang berdampak pada meningkatnya *income* yang diperoleh pembatik maupun kelompok.
3. Pembatik lembaga mampu mengembangkan jaringan dengan pasar sehingga dapat meningkatkan produktifitas batik yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga pembatik lembaga.
4. Pendidik luar sekolah supaya mampu mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pelatihan *life skill* berbasis budaya lokal.

PERSANTUNAN

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini Kami

ucapkan terima kasih saya sampaikan Lutfi Wibawa, M.Pd dan segenap tim redaktur jurnal Dikus yang telah *mereview* artikel jurnal ilmiah ini sehingga dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Marzuki, Saleh. (2010). *Pendidikan Non Formal (Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, Andragogi)*. Bandung: Rosda.
- Ken, Suratiyah. dkk. (1996). *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*. Yogyakarta: Aditya Medika.